

TRANSFORMASI TOKOH PEWAYANGAN DALAM BUKU PUISI *SAKUNTALA* KARYA GUNAWAN MARYANTO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN MODEL PEMBELAJARANNYA DI SMA

Haviatun Anisah¹, Imas Juidah²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra

surel: anisah22sep@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra

surel: imasjuidah89@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini (1) Apa sajakah bentuk-bentuk transformasi pewayangan tokoh Sakuntala ke dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto? (2) Apakah kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto dapat dijadikan bahan ajar di SMA? (3) Bagaimana gambaran model pembelajaran berdasarkan hasil dari analisis intertekstualitas dalam puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, teknik baca catat, studi dokumentasi, dan teknik analisis. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara membaca puisi, menganalisis unsur-unsur pembangun puisi, membandingkan kisah dalam pewayangan tokoh Sakuntala dalam buku kumpulan puisi *Sakuntala* dan merumuskan simpulan analisis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk transformasi dalam puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto terdapat pentransformasian dalam karakteristik tokoh. (2) Isi puisi-puisi dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA baik dari segi bahasa yaitu kepuhitan bahasanya, segi psikologi siswa yaitu sesuai dengan perkembangan siswa yakni adanya sikap kritis dan adanya stimulus dalam berpikir siswa untuk memahami yang disampaikan oleh penyair, dan dari segi latar budaya yaitu sesuai dengan tingkat keadaan di lingkungan sekitar; (3) Model *Advance Organizer* sangat menarik dalam pembelajaran di sekolah karena menguatkan kembali kemampuan kognitif siswa.

Kata kunci : Kumpulan Puisi *Sakuntala*, kisah Sakuntala, unsur-unsur pembangun puisi, bahan ajar dan model pembelajaran sastra.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.67>

How to Cite:

Anisah, H., & Juidah, I. (2020). TRANSFORMASI TOKOH PEWAYANGAN DALAM BUKU PUISI *SAKUNTALA* KARYA GUNAWAN MARYANTO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN MODEL PEMBELAJARANNYA DI SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 5(1), 61-72.

<https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.67>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan dan pengalaman penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Karya sastra hadir untuk memberikan hiburan, menyenangkan, dan memuaskan (emosi) pembaca, dan sekaligus untuk menggerakkan (*to move*) emosi pembacanya (Nurgiantoro, 2014 : 134).

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain, untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi walaupun pertentangan itu hanya bersifat teoretis, dalam hal tertentu misalnya dari unsur-unsur bahasa, ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa. Di samping itu, ada juga bahasa prosa puitis seperti halnya puisi, dari segi bentuk penulisan pun puisi yang ditulis mirip prosa.

Namun, karya fiksi juga dapat ditransformasikan dalam bentuk genre puisi. Transformasi karya sastra ke dalam genre yang lain memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Sebagai contoh, sebuah novel dapat mengalami pengurangan atau penambahan cerita ketika ditransformasikan ke dalam puisi atau sebaliknya. Cara penyajian cerita pun mengalami perubahan, dari bentuk cerita

lengkap menjadi sepenggal kalimat yang penuh makna. Dalam hal ini, karya sastra akan muncul dalam wujud yang berbeda. Transformasi dari sebuah karya sastra menjadi karya sastra yang baru merupakan aksi kreatif yang menunjukkan adanya reaksi pembaca yang melakukan.

Karya-karya sastra Indonesia telah sejak lama menunjukkan adanya intertekstualitas dengan teks-teks daerah atau juga sering disebut dengan cerita rakyat karena banyaknya teks sastra lokal yang tercipta dari budaya dan cerita sejarah dalam masyarakat Indonesia secara luas. Selain dari cerita rakyat, karya-karya sastra banyak diambil dari cerita pewayangan hal itu menunjukkan betapa lekatnya budaya pewayangan pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat daerah Jawa sehingga begitu pengaruh dan menjadi sumber rujukan dan penulisan sastra Indonesia.

Pada zaman sekarang cerita-cerita pewayangan dianggap kuno oleh khalayak luas. Oleh karena itu, pengangkatan cerita pewayangan ke dalam karya sastra Indonesia modern bukan saja dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi, dan penafsiran kembali konsep, nilai, dan norma-norma lama secara kontekstual, melainkan juga sebagai salah satu bentuk pengenalan atau pemopuleran cerita wayang kepada khalayak luas dan semakin menasional. Karena diresepsi dan

ditulis oleh pengarang masa kini yang hidup dalam suasana kehidupan masyarakat zaman kini pula sehingga pengangkatan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia modern membaur dengan suasana kehidupan modern pula.

Untuk itu, di dunia akademis haruslah ada penyikapan dan penyambutan terhadap karya-karya pewayangan. Akan tetapi, karya sastra yang demikian akan menjadi kendala bagi peserta didik apabila guru tidak menggunakan pendekatan dan model yang tepat dalam mengapresiasi karya sastra hasil transformasi dapat membuat peserta didik kebingungan karena karya sastra yang dihadapinya jauh dari pengetahuan yang ada dipikirkannya. Gurulah yang harus menjembatani pengetahuan dengan menyampaikan bahan ajar yang tepat mengenai latar belakang cerita dan tokoh-tokoh pewayangan serta cara mendekati dan menganalisis karya sastra hasil transformasi tersebut.

Menyampaikan bahan pembelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya, seorang pengajar menginginkan tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena itu setiap pengajar menginginkan pengajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh peserta didik. Untuk mengerti suatu hal dalam diri seseorang terjadi suatu proses yang disebut

sebagai proses belajar melalui model-model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar itu. Melalui model mengajar itu pengajar mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, pengajar harus mengetahui bagaimana model dan proses pembelajaran itu berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya contoh analisis terhadap karya sastra yang berlatar belakang transformasi. Analisis transformasi masih jarang digunakan. Ada beberapa yang sudah menggunakan analisis transformasi yaitu “Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El-Shirazy Menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi” oleh Imas Juidah. Namun, transformasi dalam bentuk pewayangan jarang dilakukan. Salah satu karya dalam bentuk transformasi dari cerita pewayangan adalah kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto.

Adapun alasan yang mendasari proses transformasi dalam puisi *Sakuntala* antara lain karena novel *Sakuntala* merupakan cerita pewayangan, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat edukatif bila dipuisikan. Puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto merupakan puisi fenomenal karena termasuk ke dalam sepuluh kategori pemenang puisi kusala sastra 2018, yaitu ajang penghargaan

bagi dunia kesustraan Indonesia yang di dirikan oleh Ricardh Oh dan Takhesi Ichiki. Berdasarkan latar belakang masalah mengenai transformasi tokoh pewayangan dalam buku puisi *Sakuntala*, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk transformasi tokoh pewayangan ke dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto?; (2) Apakah kumpulan puisi *Sakuntala* layak dijadikan bahan ajar pembelajaran di SMA?; (3) Apakah model *advance organizer* efektif dalam pembelajaran menganalisis puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi pewayangan tokoh sakuntala ke dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto; (2) mendeskripsikan layak tidaknya kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA; (3) membuat model pembelajaran berdasarkan hasil dari analisis intertekstualitas dalam puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto.

KAJIAN TEORI

Teori Transformasi

Ratna (2013: 172) mengemukakan bahwa kajian intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Menurut Teeuw

(Nurgiyantoro, 2012: 50) tujuan interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika di artikan dengan unsur kesejarahan itu.

Karya sastra yang ditulis lebih kemudian, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak atau memutarbalikan esensi) konvensi. Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya sastra disebut hipogram Riffatere (Nurgiyantoro. 2012: 51). Istilah hipogram dapat diterjemahkan menjadi latar yaitu dasar, walaupun mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, pemutarbalikan esensi dan makna teks-teks sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan hipogram tersebut Kristeva (Nurgiyantoro, 1998 : 15-16) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal itu berarti bahwa tiap teks yang kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks-teks sebelumnya, dan diolah dalam karya

sendiri yang diolah berdasarkan sikap tanggapan estetis pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, sebuah karya yang sama, jika ditanggapi, disikapi, dan diolah dengan daya kreativitas oleh pengarang yang berbeda, yang memiliki konsep estetikanya sendiri, akan menghasilkan karya yang berbeda.

Menurut Nurgiyantoro (1998 :18) makna kunci istilah “transformasi” adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika “suatu hal atau keadaan” itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi jika budaya tersebut —budaya itu sendiri terdiri dari banyak elemen— muncul dalam kondisi dan atau lingkungan yang berbeda, misalnya karena sengaja ditempatkan atau dipindahkan ke dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda tersebut. Dengan demikian, terjadinya transformasi mengisyaratkan adanya pemunculan budaya itu ke dalam kondisi dan atau lingkungan yang lain. Dalam pemunculannya pada kondisi dan lingkungan yang berbeda itulah budaya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan budaya itu sendiri dapat mencakup satu atau beberapa aspek atau bahkan sebagian besar aspek budaya tersebut, jika dikaitkan dengan unsur pewayangan dan unsur puisi istilah “transformasi” diartikan sebagai pemunculan,

pengambilan, atau pemindahan unsur-unsur pewayangan ke dalam unsur-unsur puisi dengan perubahan. Jadi, untuk dapat disebut mengalami transformasi, unsur-unsur pewayangan itu harus dimunculkan kedalam puisi, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan pemunculan yang berbeda dibandingkan dengan aslinya sebagaimana yang terdapat di dalam pakem cerita wayang.

Model *Advance Organizer*

Menurut Ausebel (Joyce & Weil, 2016 : 320) Model *advance organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, pengetahuan mereka tentang subjek tertentu pada waktu tertentu dan langkah yang terorganisir, jelas, dan stabil. Struktur kognitif seseorang adalah faktor terpenting yang memerintahkan apakah materi baru akan bermakna dan seberapa bagus dapat diperoleh dan dipertahankan.

Menurut Ausubel (Huda, 2019 :106-109) siswa harus menjadi konstruktor pengetahuan yang aktif, hanya saja mereka perlu diarahkan untuk memiliki metalevel disiplin dan metagonisi untuk merespon pengajaran secara produktif, daripada mengawali pengajaran dengan dunia persepsi mereka dan membimbing mereka untuk menginduksikan struktur-struktur. Model *Advance organizer* ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, pengetahuan mereka tentang pelajaran

tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan tersebut dengan baik. Dengan kata lain, struktur kognitif harus sesuai dengan jenis pengetahuan apa yang ada dalam pikiran kita, seberapa banyak pengetahuan tersebut, dan bagaimana pengetahuan ini dikelola. Model *Advance Organizer* memiliki tiga tahapan. Tahap pertama presentasi *Advance Organizer*. Tahap kedua, presentasi tugas atau materi pembelajaran. Tahap ketiga adalah penguatan pengolahan kognitif, pada tahap ini menguji hubungan materi pembelajaran dengan gagasan yang ada untuk menghasilkan pembelajaran aktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto berupa kata, frasa, dan kalimat, yang berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi dan mengandung transformasi dari tokoh *Sakuntala*. Sumber data penelitian primer ini adalah buku kumpulan puisi *Sakuntala* karya yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini adalah skripsi, buku teori-teori tentang unsur-unsur pembangun puisi, novel, bahan ajar, dan model pembelajaran yang relevan

dengan penelitian ini. Sedangkan, teknik pengumpulan data pada film dilakukan dengan cara studi pustaka, baca catat, studi dokumentasi, dan teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Tokoh dalam Kumpulan Puisi *Sakuntala*

Dari segi penamaan tokoh yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sakuntala*, nama semua tokoh yang berasal dari dunia wayang ditransformasikan secara apa adanya dari nama-nama tokoh wayang yang di hipogramkan, sedang yang mengalami perubahan adalah yang menyangkut perwatakan seperti tokoh *Sakuntala* namun dalam kumpulan puisi *Sakuntala* terdapat tokoh bukan wayang yaitu “Aku” yang merupakan pencampuradukan antara karakter wayang dengan ciri karakter dan peradaban manusia modern bukan wayang.

Dalam kumpulan puisi *Sakuntala* yang mengalami transformasi ialah tokoh *Sakuntala*, karakter *Sakuntala* memang ditransformasikan tetapi pentransformasian itu masih dalam batas cerita wayang yang menjadi landasan cerita wayang dalam kumpulan puisi *Sakuntala*. Perubahan karakter dalam tokoh *Sakuntala* tidak terjadi secara tiba-tiba dan begitu saja, pada awalnya tokoh *Sakuntala* masih ditampilkan dengan karakter sebagaimana dalam cerita aslinya

walaupun terdapat tokoh Aku yang menjadi pusat perhatian dalam puisi tersebut namun karakter Sakuntala masih tetap sama pada awal-awal kumpulan puisi *Sakuntala* seperti yang terlihat dalam kutipan puisi ke-2 “ia biarkan rindu mengurus dirinya sendiri, mengemas pakaian berangkat ke Hastina”. Namun ketika dalam perjalanan menuju Hastinapura karakter Sakuntala berubah. Ia menjadi tokoh ke-2 dalam kumpulan puisi *Sakuntala* dan yang mendominasi dalam puisi tersebut ialah tokoh Aku sehingga perjalanan Sakuntala untuk menuju Hastina dicampuradukan dengan kerinduan, kesedihan dan kesepian tokoh Aku yang menjadikan perjalanan dan tokoh Sakuntala menjadi imajinasinya dalam menggambarkan perasaannya dalam sebuah penantian.

Transformasi alur dalam kumpulan puisi *Sakuntala*

Alur dalam cerita Sakuntala terdapat empat bagian. Bagian pertama mengisahkan awal Sakuntala dilahirkan, bagian kedua kedatangan Dusyanta ke Gunung Himawan untuk berburu kijang dan bagian ke empat, kejadian Dusyanta bertemu dengan Sakuntala. Bagian kedua Sakuntala mengisahkan kisah masa lalunya dan pernikahan Sakuntala dengan Dusyanta kemudian Sakuntala ditinggal Dusyanta pergi ke Hastina untuk melanjutkan tugasnya, dan bagian ke tiga Sakuntala bersama anaknya

Sarwadamana menyusul Dusyanta ke Hastinapura dan berbahagialah mereka sehingga Sarwadamana menjadi Bhartha. Dari pembahasan singkat ketiga alur tersebut dapat disimpulkan bahwa pada cerita Sakuntala awal kejadian yang diceritakan ialah Begawan Wiswamitra dan Dewi Menaka menikah dan mempunyai anak kemudian dibuang di tepi sungai Malini dan ditemukan oleh Resi Kanwa selanjutnya Dusyanta memburu kijang di hutan dalam pemburuannya mencari kijang Dusyanta bertemu dengan Sakuntala, dari pertemuan tersebut akhirnya mereka saling jatuh cinta kemudian Sakuntala menceritakan awal kelahirannya, setelah Dusyanta mengetahui asal usul dari Sakuntala mereka pun memutuskan untuk menikah. Selang beberapa lama menjadi pasangan suami istri akhirnya Dusyanta pergi ke kota kelahirannya untuk menjalankan tugas sebagai sang Raja dan meninggalkan Sakuntala yang tengah hamil. Pada saat itu Sakuntala merasa kesepian kemudian setelah melahirkan Sakuntala dan anaknya pergi menemui Dusyanta di kerajaan Hastina sampai pada kerajaan Hastina Sakuntala mengalami penolakan dari Raja Dusyanta, namun pada akhirnya pun Raja Dusyanta mengakui Sakuntala sebagai istrinya dan Sarwadamana sebagai anaknya sekaligus menjadi putra mahkota di kerajaan Hastinapura. Dan dari ketiga bagian tersebut yang sudah digambarkan dengan sebuah alur

cerita dapat di simpulkan bahawa dalam cerita Sakuntala ialah beralur Campuran yang diawali dengan pertengahan kemudian awal dan dilanjutkan pertengah sampai pada akhir cerita.

Namun dalam kumpulan puisi *Sakuntala* alur dari cerita pewayangan mengalami pentransformasian dan terbagi menjadi 3 bagian 1) Perjalanan Sakuntala menuju Hastinapura, 2) Harapan Sakuntala pada Raja Dusyanta, dan 3) Penolakan dari Raja Dusyanta. Ketiga alur tersebut tampak terlihat dalam setiap larik kumpulan puisi *Sakuntala*. Jadi, dari ketiga bagian alur tersebut dapat digambarkan bahwa pada awal alur dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto, Sakuntala dan Sarwadamana pergi ke Hastinapura berharap bertemu dengan Raja Dusyanta dan mendapatkan pengakuan dari Dusyanta bahwa ia adalah istrinya dan Sarwadamana adalah anaknya, selain dari harapan itu Sakuntala pun berharap Sarwadaman menjadi putra mahkota dan setiap keturunannya menjadi Raja di Hastinapura. Namun pada saat sampai di Hastinapura Sakuntala mengalami penolakan dari Raja Dusyanta dan kembali pulang ke padepokan resi Kanwa.

Transformasi latar dalam kumpulan puisi *Sakuntala*

Transformasi latar wayang dalam latar kumpulan puisi *Sakuntala* latar tempa. Latar

tempat menunjukan pada tempat terjadinya cerita lengkap dengan karakteristiknya. Karakteristik itulah yang menyebabkan suatu tempat menjadi bersifat khas.

Terdapat beberapa latar tempat yang terdapat dalam kisah Sakuntala yaitu Gunung Himawan, Sungai Malini, Padepokan Resi Kanwa, Hutan, Sungai, dan Kerajaan Hastinapura sedangkan dalam kumpulan puisi *Sakuntala* terdapat pencampuradukan latar antara latar yang terdapat dalam kisah Sakuntala dan latar-latar dari luar kisah Sakuntala sehingga terjadi penambahani latar dalam kumpulan puisi *Sakuntala*.

Latar dalam kumpulan puisi *Sakuntala* dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam dunia pewayangan kisah Sakuntala terdapat Penambahan latar sehingga tidak hanya kisah Sakuntala yang ada di dalam kumpulan puisi *Sakuntala* tetapi terdapat latar yang lain sesuai dengan keinginan sang penyair. Jadi, latar dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto tidak adanya pentransformasian tetapi terdapat penambahan latar dalam kumpulan puisi tersebut.

Transformasi nilai-nilai dalam kumpulan puisi *Sakuntala*

Pada dasarnya nilai-nilai wayang dalam kisah Sakuntala dalam kumpulan puisi *Sakuntala* tidak mengalami transformasi nilai-nilai yang terdapat dalam puisi tersebut.

Nilai yang terdapat dalam kisah Sakuntala dan nilai yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sakuntala* ialah nilai kehidupan pribadi nilai kehidupan pribadi yang berupa tindakan perjuangan dan usaha untuk memberitahukan perasaan cintanya dan mendapatkan pengakuan di kehidupan sosial.

Transformasi masalah pokok dan tema dalam kumpulan puisi *Sakuntala*

Masalah pokok dan tema dalam kisah Sakuntala tidak mengalami transformasi dalam kumpulan puisi *Sakuntala* walaupun terdapat perbedaan tokoh, alur dan latar tetapi masalah pokok dan tema masih sama dengan kisah Sakuntala. Masalah pokoknya yaitu kepergian seorang kekasih temanya berupa cinta kasih antara pria dan wanita.

Bahan Ajar

Berdasarkan kriteria bahan pembelajaran pada kriteria segi bahasa yaitu bahasanya yang baku dan kepuitisan bahasanya, segi psikologi siswa yaitu sesuai dengan perkembangan siswa yakni adanya sikap kritis dan adanya stimulus dalam berpikir siswa untuk memahami yang disampaikan oleh penyair dan dari segi latar budaya yaitu sesuai dengan tingkat keadaan dilingkungan sekitar.

Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran puisi karya Gunawan Maryanto dalam kumpulan puisi *Sakuntala* menggunakan model pembelajaran *advance organizer*. Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dan lebih leluasa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Karena model ini lebih mengutamakan struktur kognitif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk transformasi tokoh pewayangan ke dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto sebagai berikut.
 - a. Terdapat perbedaan tokoh dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto dengan pakem asli lakon pewayangan yaitu terdapatnya penambahan tokoh-tokoh baru dalam puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto dan munculnya tokoh bukan wayang yaitu tokoh “Aku” yang muncul pada pertengahan alur puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto. Walaupun demikian, untuk dapat memahami secara utuh pembaca haruslah mengetahui latar belakang cerita kehidupan tokoh Sakuntala dalam lakon pewayangan Sakuntala.
 - b. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam struktur antara teks asal dengan

buku kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunwana Maryanto. Kesamaan terdapat dalam masalah pokok dan tema cerita di ambil dari teks asalnya sedangkan perbedaannya terdapat penambahan alur dan latar dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto. Walaupun demikian, untuk dapat memahami secara utuh pembaca haruslah mengetahui latar belakang cerita kehidupan tokoh Sakuntala dalam lakon pewayangan Sakuntala.

- c. Nilai-nilai yang terdapat dalam teks asal dengan buku kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawana ialah sama-sama mempunyai nilai dalam kehidupan pribadi yang berupa tindakan perjuangan dan usaha dalam memberitahukan perasaan kasih sayangnya dan untuk mendapatkan pengakuan di kehidupan sosial.

2. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra, penulis dapat menyimpulkan bahwa buku kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan bahan ajar pembelajaran sastra pada KD 3.16 menganalisis unsur pembangun puisi di SMA. Hal tersebut, ditinjau dari segi bahasa yang digunakan yaitu banyak menggunakan bahasa yang

digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami namun terdapat juga kosa kata yang belum populer di kalangan siswa SMA, kosa kata yang membutuhkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* untuk memahaminya seperti kata “banal” yang berarti biasa dan kata “tirta” yang berarti air. Sehingga menjadi kesan menarik tersendiri bagi siswa jenjang SMA untuk memaknai dan menambah kosa yang diketahuinya. Selanjutnya, dari segi psikologi siswa kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto tersebut sesuai dengan psikologi siswa SMA yang sedang dalam masa pubertas dan secara aspek psikologis anak siswa jenjang SMA tertarik pada lawan jenis dalam ketertarikan mereka terhadap lawan jenis terdapat ungkapan-ungkapan atau rayuan-rayun dan sebagainya sehingga puisi bernada puitis sangat sesuai untuk membangun jiwa kritis terhadap lingkungan yang sedang terjadi, perkembangan psikologi pada umur 16 tahun dan kemudian akan memasuki tahap generalisasi. Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan

menganalisis kisah-kisah dari pewayangan khususnya kisah dari Sakuntala, dilihat dari latar belakang budaya siswa yaitu pada kumpulan puisi *Sakuntala* Karya Gunawan Maryanto sangatlah tepat karena mengingatkan kembali pada tokoh-tokoh dan kisah-kisah dalam pewayangan, khususnya di era modern ini kebanyakan orang lupa bahkan tidak tahu tentang tokoh-tokoh dalam kisah-kisah pewayangan padahal tokoh-tokoh dan kisah-kisah dalam wayang adalah budaya yang harus di jaga dan di lestarikan, melalui kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto siswa dan masyarakat dapat mengingat kembali tokoh-tokoh dan kisah-kisah dalam pewayangan melalui larik-larik dalam kumpulan puisi *Sakuntala* karya Gunawan Maryanto.

3. Model pembelajaran *advance organizer* cocok digunakan untuk pembelajaran transformasi diantaranya transformasi puisi, karena memperkuat struktur kognitif siswa, berawal dari pengetahuan tentang kisah pewayangan kemudian diperkuat pada pemahaman mengenai tokoh Sakuntala lalu penguatan *advance organizer* yaitu dengan membacakan atau dengan

mengajarkan sejarah pewayangan dalam bentuk puisi. Sehingga, siswa dapat menjelaskan dan saling menghubungkan materi dalam tugas belajar dengan materi yang dipelajari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Horoesoekarto. 1975. *Kumpulan Wayang Purwa Sakuntala*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Huda, Miftahul. 2019. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2019. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B. & Weil, M. 2016. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juidah, Imas. 2016. *Apresiasi Puisi Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Juidah, I. (2018). TRANSFORMASI NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY MENJADI BENTUK FILM CINTA SUCI ZAHRANA: SEBUAH KAJIAN EKSPANISASI. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 45-53. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.13>
- Maryanto, Gunawan. 2018 . *Sakuntala*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rahmatdjoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rajagopalachari. 2017. *Kitab Epos Mahabharatha*. Yogyakarta: Laksana.
- Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanikus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sagala, Saiful. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabetha.
- Suhita dan Purwahidah. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, Imam. 1962 . *Shakuntala*. Surabaya: PT Panjebur Semangat.
- Waluyo, Herman J. Tanpa Tahun. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Wawan dan Andik. 2017. *Wajah “Ryonen” Dalam Puisi “Biara” Karya A. Muttaqin*. Jurnal. (Tidak diterbitkan).